




## Research Article

# Analisis Kritis Terhadap Sumber Hadis Syiah

**Achmad Zulham<sup>1</sup>, Apip Suhendra<sup>2</sup>, M. Mighwar<sup>3</sup>, Rizzaldy Satria Wiwaha<sup>4</sup>,  
Engkos Kosasih<sup>5</sup>**

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249070041@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249070041@student.uinsgd.ac.id) 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249070045@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249070045@student.uinsgd.ac.id)
3. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [malmighwar@uinsgd.ac.id](mailto:malmighwar@uinsgd.ac.id)
4. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id](mailto:rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id)
5. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [engkoskosasih@uinsgd.ac.id](mailto:engkoskosasih@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025  
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026  
Avalable online : March 10, 2026

**How to Cite:** Achmad Zulham, Apip Suhendra, M. Mighwar, Rizzaldy Satria Wiwaha and Engkos Kosasih (2026) "A Critical Analysis of the Sources of Shia Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2065–2075. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2953.

## **A Critical Analysis of the Sources of Shia Hadith**

**Abstract.** This study aims to critically analyze the sources of hadith within the Shia tradition, focusing on major hadith collections such as al-Kafi and Man La Yahduru al-Faqih. The methodology of hadith evaluation in the Shia tradition is examined in depth and compared with the Sunni tradition of source criticism. This research employs a qualitative approach using content analysis methods applied to primary and secondary literature related to Shia hadith collections. The findings reveal significant differences in the methodology of hadith criticism between Shia and Sunni traditions, particularly regarding the concepts of 'adalah (narrator's integrity), isnad (chain of transmission), and the authority of narration. The Shia tradition places special emphasis on narrations from Ahl al-Bayt and the doctrine of the infallibility of the Imams, which distinguishes it from the Sunni perspective. The study concludes that, despite fundamental methodological differences, both traditions demonstrate scholarly rigor in ensuring the authenticity of hadith as a source of Islamic law, albeit through distinct epistemological approaches.

**Keywords:** Al-Kafi, Shia Hadith, Hadith Criticism, Man La Yahduru Al-Faqih, Sunni-Shia Comparison.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis sumber-sumber hadis dalam tradisi Syiah, dengan fokus pada koleksi hadis utama seperti Al-Kafi dan Man La Yahduru al-Faqih. Metodologi penilaian hadis dalam tradisi Syiah dikaji secara mendalam dan dibandingkan dengan tradisi Sunni dalam kritik sumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap literatur primer dan sekunder terkait koleksi hadis Syiah. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam metodologi kritik hadis antara Syiah dan Sunni, terutama dalam konsep 'adalah (keadilan) perawi, konsep isnad (rantai periwayatan), dan otoritas periwayatan. Tradisi Syiah memberikan penekanan khusus pada periwayatan dari Ahlul Bait dan doktrin kemaksuman imam, yang membedakannya dari tradisi Sunni. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meski terdapat perbedaan fundamental dalam metodologi kritik hadis, kedua tradisi menunjukkan keseriusan ilmiah dalam upaya memastikan otentisitas hadis sebagai sumber hukum Islam, meskipun dengan pendekatan epistemologis yang berbeda.

**Kata Kunci :** Al-Kafi, Hadis Syiah, Kritik Hadis, Man La Yahduru al-Faqih, Perbandingan Sunni-Syiah.

## **PENDAHULUAN**

Hadis, sebagai sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an, memiliki posisi penting dalam pembentukan pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam. Dalam konteks ini, tradisi Syiah memiliki pendekatan tersendiri terhadap pengumpulan, penilaian, dan aplikasi hadis yang dalam beberapa aspek berbeda dengan tradisi Sunni. Perbedaan ini bukan hanya pada level koleksi hadis yang dianggap otoritatif, tetapi juga pada metodologi kritik dan penilaian yang digunakan untuk menentukan otentisitas hadis.

Pemahaman tentang sumber hadis Syiah dan metodologi kritiknya menjadi semakin penting dalam konteks dialog antara berbagai mazhab dalam Islam. Namun, studi komparatif yang mendalam tentang tradisi hadis Syiah dan Sunni masih relatif terbatas, terutama dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Keterbatasan ini

sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan generalisasi yang tidak akurat tentang tradisi hadis Syiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis sumber-sumber hadis utama dalam tradisi Syiah, metodologi penilaian yang digunakan, dan perbandingannya dengan tradisi Sunni. Fokus utama penelitian ini adalah pada dua koleksi hadis terpenting dalam tradisi Syiah, yaitu Al-Kafi karya Muhammad ibn Ya'qub al-Kulayni (w. 329 H/941 M) dan Man La Yahduruhu al-Faqih karya Muhammad ibn 'Ali ibn Babawayh al-Qummi atau al-Shaduq (w. 381 H/991 M).

Penelitian ini mengangkat tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana karakteristik dan metodologi pengumpulan hadis dalam koleksi hadis utama Syiah? (2) Bagaimana prinsip dan kriteria penilaian hadis dalam tradisi Syiah? dan (3) Bagaimana perbandingan metodologi kritik hadis antara tradisi Syiah dan Sunni?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi hadis Syiah, yang dapat memfasilitasi dialog akademik yang lebih konstruktif antara berbagai tradisi dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut tentang aspek-aspek spesifik dari tradisi hadis Syiah yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, konteks, dan nuansa dalam teks-teks yang dikaji. Dalam konteks penelitian hadis, pendekatan ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap aspek-aspek metodologis dan epistemologis dari tradisi hadis Syiah.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Al-Kafi karya Muhammad ibn Ya'qub al-Kulayni
2. Man La Yahduruhu al-Faqih karya Muhammad ibn 'Ali ibn Babawayh al-Qummi (al-Shaduq)
3. Tahdhib al-Ahkam dan Al-Istibsar karya Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi
4. Wasa'il al-Shi'a karya Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr al-'Amili
5. Dirayat al-Hadith dan Rijal al-Hadith karya ulama Syiah terkemuka

Sumber data sekunder meliputi:

1. Karya-karya kontemporer tentang ilmu hadis Syiah
2. Studi komparatif tentang hadis Syiah dan Sunni
3. Artikel jurnal dan publikasi akademik terkait topik penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan
2. Pengumpulan data tentang metodologi pengumpulan dan kritik hadis dalam tradisi Syiah
3. Pengumpulan data tentang perbandingan metodologi kritik hadis antara tradisi Syiah dan Sunni
4. Kategorisasi dan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul

Validitas penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Koleksi Hadis Utama dalam Tradisi Syiah

#### 1. Al-Kafi dan Signifikansinya

Al-Kafi karya Muhammad ibn Ya'qub al-Kulayni (w. 329 H/941 M) merupakan salah satu koleksi hadis paling komprehensif dan otoritatif dalam tradisi Syiah. Kitab ini disusun selama periode Ghaibah Sughra (Kegaiban Kecil) imam kedua belas, dan membutuhkan waktu sekitar 20 tahun untuk penyelesaiannya. Al-Kafi terdiri dari tiga bagian utama: Usul (prinsip-prinsip keimanan), Furu' (cabang-cabang hukum), dan Rawdah (berbagai topik).<sup>1</sup>

Al-Kafi memuat sekitar 16.199 hadis yang mencakup berbagai aspek akidah dan syariah. Yang membedakan Al-Kafi dari koleksi hadis lainnya adalah penekanannya pada hadis-hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip keimanan dan doktrin Syiah, seperti konsep Imamah, 'Adalah (keadilan), dan Taqiyyah (disimulasi). Al-Kulayni menerapkan standar ketat dalam seleksi hadis, meskipun—berbeda dengan klaim populer—ia tidak menjamin bahwa semua hadis dalam koleksinya adalah sahih (otentik).<sup>2</sup>

Metodologi pengumpulan hadis Al-Kulayni menekankan pada otentisitas isnad (rantai periwayatan) dan kesesuaian konten hadis dengan prinsip-prinsip dasar Syiah. Ia memberikan perhatian khusus pada hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ahlul Bait, yang dalam tradisi Syiah dianggap sebagai sumber paling otoritatif untuk pengetahuan keagamaan.

#### 2. Man La Yahduruhu al-Faqih dan Kontribusinya

Man La Yahduruhu al-Faqih (Bagi yang Tidak Memiliki Akses kepada Ahli Fiqh) karya Muhammad ibn 'Ali ibn Babawayh al-Qummi, yang dikenal sebagai al-Shaduq (w. 381 H/991 M), merupakan koleksi hadis penting lainnya dalam tradisi Syiah. Berbeda dengan Al-Kafi yang lebih komprehensif, Man La Yahduruhu al-Faqih lebih fokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum praktis (fiqh) dan dimaksudkan sebagai panduan praktis bagi penganut Syiah yang tidak memiliki akses langsung kepada ulama<sup>3</sup>

Kitab ini memuat sekitar 5.963 hadis yang dikategorikan berdasarkan topik-topik fiqh seperti ibadah, muamalah, dan hukum keluarga. Al-Shaduq mengadopsi pendekatan yang lebih selektif dalam pengumpulan hadis, dengan fokus pada hadis-hadis yang ia anggap sahih berdasarkan kriterianya sendiri. Ia juga sering menghilangkan isnad lengkap dan hanya menyebutkan sumber langsung dari hadis untuk memudahkan penggunaan praktis kitabnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Newman, Andrew J. *The Formative Period of Twelver Shi'ism: Hadith as Discourse Between Qum and Baghdad*, 95-103

<sup>2</sup> Kohlberg, Etan. "Shi'i Hadith." In *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*, 302-303

<sup>3</sup> Marcinkowski, Muhammad Ismail. "Twelver Shi'ite Scholarship and Būyid Domination: A Glance on the Life and Work of Ibn Bābawayh al-Shaykh al-Sadūq." *Islamic Studies* 40, no. 1 (2001): 53-55

<sup>4</sup> Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*, 83-85.

Yang membedakan Man La Yahduru al-Faqih adalah perhatian al-Shaduq pada implikasi praktis dari hadis-hadis yang ia kumpulkan. Ia sering menyertakan penjelasan dan interpretasi pribadinya terhadap hadis-hadis tersebut, yang mencerminkan pendekatan fiqh Syiah pada masanya.

### 3. Koleksi Hadis Lainnya dalam Tradisi Syiah

Selain Al-Kafi dan Man La Yahduru al-Faqih, dua koleksi hadis penting lainnya dalam tradisi Syiah adalah Tahdhib al-Ahkam dan Al-Istibsar, keduanya karya Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi (w. 460 H/1067 M). Keempat koleksi ini dikenal sebagai "Kutub al-Arba'ah" (Empat Kitab) dan membentuk kanon hadis utama dalam tradisi Syiah Dua Belas Imam.<sup>5</sup>

Tahdhib al-Ahkam merupakan komentar terhadap Al-Muqni'ah karya al-Mufid dan berisi sekitar 13.590 hadis, sementara Al-Istibsar lebih fokus pada hadis-hadis yang tampak kontradiktif dan upaya rekonsiliasi antaranya. Metodologi al-Tusi mencerminkan perkembangan dalam kritik hadis Syiah, dengan penekanan lebih besar pada analisis komparatif dan rekonsiliasi kontradiksi antar hadis.

Koleksi hadis penting lainnya yang muncul kemudian adalah Wasa'il al-Shi'a karya Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr al-'Amili (w. 1104 H/1693 M), yang merupakan kompilasi komprehensif dari hadis-hadis hukum dari berbagai sumber Syiah. Signifikansi Wasa'il al-Shi'a terletak pada upayanya untuk mengorganisir dan memudahkan akses ke hadis-hadis hukum secara sistematis<sup>6</sup>

## Metodologi Penilaian Hadis dalam Tradisi Syiah

### 1. Evolusi Ilmu Hadis Syiah

Ilmu hadis dalam tradisi Syiah mengalami evolusi signifikan sejak masa awal hingga periode modern. Pada masa awal, fokus utama adalah pada pengumpulan dan preservasi hadis, terutama yang berasal dari Ahlul Bait. Periode ini ditandai dengan pendekatan yang relatif kurang sistematis dalam kritik hadis, dengan penekanan lebih pada transmisi dan preservasi.

Perubahan signifikan terjadi pada abad ke-5 H/11 M dengan munculnya ulama seperti al-Tusi, yang mulai mengembangkan kriteria yang lebih sistematis untuk evaluasi hadis. Periode ini menandai transisi dari pendekatan yang lebih fokus pada pengumpulan ke pendekatan yang menekankan kritik dan validasi<sup>7</sup>

Perkembangan penting lainnya terjadi pada periode Safawi (abad ke-10 H/16 M hingga ke-12 H/18 M), ketika ulama seperti Muhammad Baqir al-Majlisi dan al-Hurr al-'Amili mengembangkan metodologi yang lebih komprehensif untuk klasifikasi dan kritik hadis. Periode ini juga ditandai dengan upaya rekonsiliasi antara tradisi Akhbari (yang menekankan penerimaan hadis) dan Usuli (yang menekankan ijtihad dan kritik hadis).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Modarressi, Hossein. *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shi'ite Literature*, 35-42

<sup>6</sup> Moussavi, Ahmad Kazemi. *Religious Authority in Shi'ite Islam: From the Office of Mufti to the Institution of Marja'*, 58-60

<sup>7</sup> Gleave, Robert. *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the Akhbārī Shī'ī School*, 26-31.

<sup>8</sup> Stewart, Devin J. *Islamic Legal Orthodoxy: Twelver Shiite Responses to the Sunni Legal System*, 112-115

## 2. Klasifikasi Hadis dalam Tradisi Syiah

Tradisi Syiah mengklasifikasikan hadis ke dalam beberapa kategori berdasarkan otentisitasnya:

1. Sahih: Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Syiah yang adil ('adil) dan terpercaya (dhabit) di setiap tingkat rantai periwayatan.
2. Hasan: Hadis yang diriwayatkan oleh perawi Syiah yang terpuji, meskipun tidak mencapai tingkat 'adalah dan/atau dhabit yang diperlukan untuk klasifikasi sahih.
3. Muwaththaq: Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dianggap terpercaya meskipun tidak diketahui sebagai penganut Syiah atau memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Syiah Dua Belas Imam.
4. Da'if: Hadis yang tidak memenuhi kriteria untuk kategori-kategori di atas<sup>9</sup>

Klasifikasi ini, yang dikembangkan oleh al-'Allamah al-Hilli (w. 726 H/1325 M), menunjukkan pengaruh dari ilmu hadis Sunni, tetapi dengan adaptasi yang mencerminkan perspektif Syiah, terutama dalam pertimbangan afiliasi doktrinal perawi.

## 3. Kriteria Evaluasi Hadis

Evaluasi hadis dalam tradisi Syiah didasarkan pada beberapa kriteria utama:

1. Kritik Sanad (Isnad): Analisis rantai periwayatan untuk memastikan kontinuitas dan keandalan perawi. Tradisi Syiah memberikan perhatian khusus pada perawi yang memiliki hubungan dengan Ahlul Bait atau dikenal memiliki akses ke ajaran mereka.
2. 'Adalah Perawi: Penilaian integritas moral dan keandalan perawi. Berbeda dengan tradisi Sunni, tradisi Syiah cenderung mempertimbangkan afiliasi doktrinal perawi dalam penilaian 'adalah.
3. Kritik Matan (Konten): Evaluasi konten hadis untuk kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, hadis-hadis yang diterima secara luas, dan prinsip-prinsip rasional. Tradisi Syiah menekankan kesesuaian dengan ajaran Ahlul Bait sebagai kriteria penting.
4. Tawatur (Transmisi Massal): Hadis yang diriwayatkan melalui begitu banyak jalur periwayatan sehingga kemungkinan kolusi dalam fabrikasi dianggap mustahil. Hadis-hadis mutawatir dianggap memiliki kepastian epistemologis tertinggi<sup>10</sup>

## 4. Konsep 'Adalah dalam Penilaian Perawi

Konsep 'adalah (keadilan atau integritas moral) perawi merupakan aspek penting dalam evaluasi hadis, baik dalam tradisi Syiah maupun Sunni. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aplikasi konsep ini.

Dalam tradisi Syiah, 'adalah perawi tidak hanya mencakup integritas moral dan kebenaran dalam periwayatan, tetapi juga kesesuaian dengan doktrin Syiah, terutama pengakuan terhadap Imamah Ali ibn Abi Talib dan keturunannya. Konsekuensinya, perawi yang dikenal memiliki pandangan yang bertentangan dengan doktrin Syiah mungkin dianggap kurang andal, terlepas dari integritas moral mereka dalam aspek lain<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Brunner, Rainer. "The Role of Hadith as Cultural Memory in Shi'i History." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 30 (2005): 325-327.

<sup>10</sup> Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 123-125

<sup>11</sup> Murtadha, Jawadi. "A Comparison between Shi'a and Sunni Hadith with Reference to the Book Al-Kafi and Sahih Al-Bukhari." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 6, no. 2 (2013): 208-210

Pendekatan ini kontras dengan tradisi Sunni, yang umumnya tidak menjadikan afiliasi doktrinal sebagai kriteria utama dalam penilaian 'adalah, selama perawi tidak terlibat dalam bidah (inovasi) yang dianggap membawa ke luar batas Islam.

#### 5. Peran Imam dalam Otentikasi Hadis

Konsep Imamah memiliki implikasi signifikan dalam metodologi hadis Syiah. Imam-imam Syiah, dimulai dari Ali ibn Abi Talib hingga Muhammad al-Mahdi, dianggap memiliki otoritas tertinggi dalam interpretasi Al-Qur'an dan Sunnah. Doktrin 'ismah (kemaksuman) imam mengimplikasikan bahwa perkataan dan perbuatan mereka memiliki otoritas normatif yang setara dengan Sunnah Nabi Muhammad.<sup>12</sup>

Konsekuensinya, hadis yang diriwayatkan dari imam-imam Syiah memiliki status epistemologis yang tinggi dalam tradisi Syiah. Hadis-hadis ini dianggap sebagai perpanjangan dan elaborasi dari ajaran Nabi Muhammad, dan dalam beberapa kasus, dapat berfungsi sebagai kriteria untuk evaluasi hadis-hadis lain.

Pendekatan ini berbeda dengan tradisi Sunni, yang membatasi konsep Sunnah pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan diam Nabi Muhammad, meskipun periwayatan dari Sahabat dan generasi berikutnya tetap dihargai sebagai sumber pengetahuan keagamaan.

### Perbandingan dengan Tradisi Sunni dalam Kritik Sumber

#### 1. Perbedaan Konseptual dalam Ilmu Hadis

Tradisi Syiah dan Sunni berbagi banyak konsep dan terminologi dalam ilmu hadis, tetapi dengan perbedaan signifikan dalam aplikasi dan interpretasinya. Beberapa perbedaan konseptual utama meliputi:

1. Definisi Sunnah: Tradisi Sunni membatasi Sunnah pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan diam Nabi Muhammad, sementara tradisi Syiah memperluas konsep ini untuk mencakup ajaran imam-imam Syiah.<sup>13</sup>
2. Otoritas Periwayatan: Tradisi Sunni memberikan otoritas periwayatan kepada semua Sahabat Nabi Muhammad (dengan beberapa pengecualian berdasarkan kriteria spesifik), sementara tradisi Syiah cenderung membatasi otoritas periwayatan utama pada Ahlul Bait dan pengikut mereka.
3. Konsep 'Adalah: Tradisi Sunni menerapkan konsep 'adalah berdasarkan integritas moral dan kebenaran dalam periwayatan, sementara tradisi Syiah cenderung mempertimbangkan afiliasi doktrinal perawi.
4. Pendekatan terhadap Hadis Kontradiktif: Tradisi Sunni mengembangkan metodologi rekonsiliasi hadis yang tampak kontradiktif (ta'arud) melalui metode seperti naskh (abrogasi), tarjih (preferensi), dan jam' (harmonisasi), sementara tradisi Syiah cenderung menyelesaikan kontradiksi dengan referensi pada ajaran imam.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sachedina, Abdulaziz. *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*, 67-69

<sup>13</sup> Takim, Liyakat. *The Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam*, 44-48

<sup>14</sup> Al-Sadr, Muhammad Baqir. *Durus fi 'Ilm al-Usul*, 215-218

## 2. Persamaan dalam Metode Kritik Hadis

Meskipun terdapat perbedaan signifikan, tradisi Syiah dan Sunni juga berbagi beberapa persamaan dalam metode kritik hadis:

1. Perhatian pada Isnad: Kedua tradisi memberikan perhatian besar pada analisis isnad sebagai metode utama untuk menentukan otentisitas hadis.
2. Evaluasi Perawi: Kedua tradisi mengembangkan ilmu rijal (studi tentang perawi) yang ekstensif, dengan kompilasi biografis yang mendokumentasikan kehidupan, karakter, dan keandalan perawi.
3. Kriteria Hadis Sahih: Kedua tradisi mengembangkan kriteria untuk hadis sahih yang mencakup kontinuitas isnad, integritas moral perawi, dan absensi kecacatan atau kejanggalan dalam konten.
4. Klasifikasi Hadis: Kedua tradisi mengklasifikasikan hadis berdasarkan otentisitas, meskipun dengan kategori dan kriteria yang berbeda<sup>15</sup>

## 3. Implikasi Perbedaan Metodologis dalam Yurisprudensi

Perbedaan metodologis dalam kritik hadis antara tradisi Syiah dan Sunni memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan yurisprudensi (fiqh) dalam kedua tradisi:

1. Sumber Hukum: Tradisi Syiah menekankan peran sentral ajaran imam dalam interpretasi hukum, sementara tradisi Sunni memberikan otoritas yang lebih besar pada ijma' (konsensus) dan qiyas (analogi).
2. Pendekatan terhadap Ijtihad: Tradisi Syiah, terutama dalam aliran Usuli, mengembangkan pendekatan ijtihad yang lebih sistematis dan menyeluruh, dengan penekanan pada peran mujtahid dalam interpretasi hukum.
3. Resolusi Konflik dalam Sumber Hukum: Tradisi Syiah cenderung menyelesaikan konflik dalam sumber hukum dengan referensi pada ajaran imam, sementara tradisi Sunni mengembangkan berbagai metodologi untuk rekonsiliasi sumber yang tampak kontradiktif<sup>16</sup>

## 4. Dialog Kontemporer antara Tradisi Hadis Syiah dan Sunni

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan dialog akademik antara sarjana hadis dari tradisi Syiah dan Sunni. Dialog ini telah menghasilkan beberapa perkembangan positif:

1. Pengakuan Bersama terhadap Warisan Hadis: Beberapa sarjana dari kedua tradisi telah mulai mengakui nilai warisan hadis dari tradisi lain, meskipun dengan pendekatan kritis.
2. Proyek Kolaboratif: Beberapa proyek kolaboratif telah diluncurkan untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang diterima dalam kedua tradisi dan dapat berfungsi sebagai dasar bersama.
3. Pendekatan Metodologis Baru: Beberapa sarjana kontemporer telah mengusulkan pendekatan metodologis baru yang berusaha mengintegrasikan wawasan dari kedua tradisi.

---

<sup>15</sup> Hallaq, Wael B. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*, 156-160

<sup>16</sup> Tabataba'i, Muhammad Hussein. *Shi'ite Islam*, 121-124

4. Tantangan Bersama: Sarjana dari kedua tradisi semakin mengakui tantangan bersama, seperti respons terhadap skeptisisme modern terhadap hadis dan kebutuhan untuk kontekstualisasi hadis dalam masyarakat kontemporer.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis secara kritis sumber-sumber hadis dalam tradisi Syiah dan metodologi penilaiannya, serta membandingkannya dengan tradisi Sunni. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Koleksi Hadis Utama Syiah: Tradisi Syiah memiliki korpus hadis yang kaya dan beragam, dengan empat koleksi utama (Kutub al-Arba'ah) yang membentuk kanon hadis Syiah Dua Belas Imam. Koleksi-koleksi ini mencerminkan upaya sistematis untuk mengumpulkan dan melestarikan ajaran Nabi Muhammad dan Ahlul Bait.
2. Metodologi Kritik Hadis: Tradisi Syiah telah mengembangkan metodologi kritik hadis yang komprehensif, dengan penekanan pada evaluasi isnad dan matan. Meskipun metodologi ini memiliki kesamaan dengan tradisi Sunni, terdapat perbedaan signifikan dalam aplikasi konsep-konsep seperti 'adalah perawi dan otoritas periwayatan.
3. Peran Imam dalam Otentikasi Hadis: Konsep Imamah dan 'ismah (kemaksuman) imam memiliki implikasi mendalam dalam metodologi hadis Syiah, dengan ajaran imam berfungsi sebagai kriteria evaluasi dan sumber otoritas normatif.
4. Perbandingan dengan Tradisi Sunni: Meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam beberapa aspek, tradisi Syiah dan Sunni berbagi komitmen terhadap preservasi dan kritik hadis sebagai sumber hukum Islam. Dialog kontemporer antara kedua tradisi menunjukkan potensi untuk pengakuan bersama dan kolaborasi akademik.
5. Implikasi dalam Yurisprudensi: Perbedaan metodologis dalam kritik hadis memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan yurisprudensi dalam kedua tradisi, dengan pengaruh pada sumber hukum, pendekatan terhadap ijtihad, dan resolusi konflik dalam sumber hukum.

Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun terdapat perbedaan signifikan antara tradisi hadis Syiah dan Sunni, kedua tradisi menunjukkan keseriusan ilmiah dalam upaya memastikan otentisitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Perbedaan-perbedaan yang ada lebih mencerminkan pendekatan epistemologis yang berbeda daripada perbedaan dalam komitmen terhadap prinsip-prinsip fundamental Islam.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi yang lebih mendalam tentang aspek-aspek spesifik dari metodologi kritik hadis Syiah, seperti evolusi konsep 'adalah dalam berbagai periode sejarah Syiah, implikasi epistemologis dari doktrin 'ismah imam dalam evaluasi hadis, dan pengaruh perspektif teologis Syiah dalam interpretasi matan hadis. Selain itu, studi komparatif yang lebih detail tentang hadis-hadis spesifik yang terdapat dalam kedua tradisi juga

---

<sup>17</sup> Davari, Mohammad. "The Political Thought of Ayatollah Murtaza Mutahhari." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 1, no. 1 (2008): 68-70.

dapat memberikan wawasan berharga tentang perbedaan dan persamaan dalam interpretasi dan aplikasi hadis.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sadr, Muhammad Baqir. *Durus fi 'Ilm al-Usul*. Qum: Mu'assasat al-Nashr al-Islami, 1995.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Brunner, Rainer. "The Role of Hadith as Cultural Memory in Shi'i History." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 30 (2005): 318-360.
- Davari, Mohammad. "The Political Thought of Ayatollah Murtaza Mutahhari." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 1, no. 1 (2008): 63-72.
- Gleave, Robert. *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the Akhbārī Shī'ī School*. Leiden: Brill, 2007.
- Hallaq, Wael B. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Kohlberg, Etan. "Shi'i Hadith." In *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*, edited by A.F.L. Beeston et al., 299-307. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Kohlberg, Etan. "Al-Usul al-Arba'umi'a." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 10 (1987): 128-166.
- Marcinkowski, Muhammad Ismail. "Twelver Shi'ite Scholarship and Būyid Domination: A Glance on the Life and Work of Ibn Bābawayh al-Shaykh al-Sadūq." *Islamic Studies* 40, no. 1 (2001): 47-64.
- Modarressi, Hossein. *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shi'ite Literature*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Modarressi, Hossein. *Crisis and Consolidation in the Formative Period of Shi'ite Islam*. Princeton: Darwin Press, 1993.
- Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Moussavi, Ahmad Kazemi. *Religious Authority in Shi'ite Islam: From the Office of Mufti to the Institution of Marja'*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1996.
- Murtadha, Jawadi. "A Comparison between Shi'a and Sunni Hadith with Reference to the Book Al-Kafi and Sahih Al-Bukhari." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 6, no. 2 (2013): 201-218.
- Newman, Andrew J. *The Formative Period of Twelver Shī'ism: Ḥadīth as Discourse Between Qum and Baghdad*. Richmond: Curzon, 2000.
- Sachedina, Abdulaziz. *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- Stewart, Devin J. *Islamic Legal Orthodoxy: Twelver Shiite Responses to the Sunni Legal System*. Salt Lake City: University of Utah Press, 1998.

- Tabataba'i, Muhammad Hussein. *Shi'ite Islam*. Albany: State University of New York Press, 1975.
- Takim, Liyakat. *The Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Takim, Liyakat. "Evolution in the Biographical Profiles of Shi'i Rijal in the 10th-14th Centuries." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 5, no. 4 (2012): 379-399.
- Vilozny, Roy. "A Shi'i Life Cycle According To Al-Kulayni's Kitab Al-Kafi." *Die Welt des Islams* 50, no. 1 (2010): 5-37.